

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Deskripsi Teoretik

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolecere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.¹ Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasio dan fisik.

Remaja diartikan Santrock sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.² Pernyataan tersebut diperkuat oleh Erikson yang menyebutkan bahwa masa remaja didefinisikan sebagai periode untuk mempersiapkan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa dan memformulasikan identitas mereka ketika dewasa.³

Masa remaja adalah periode awal munculnya kapasitas baru untuk berpikir akan komitmen moral, pemahaman diri, keterampilan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.189

² John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2001), h.7

³ Erik H. Erikson, *Identity, Youth, and Crisis* (New York: W. W. Norton Company, 1968), p.ii

sosial, seksualitas, dan kemampuan fisik; untuk negosiasi ulang hubungan seseorang dengan orang tua, teman sebaya, dan guru; dan sebagai gerbang awal pintu masuk seseorang ke dalam dunia kerja dan karir.⁴ Masa remaja merupakan periode dalam rentang hidup ketika sebagian besar karakteristik biologis, psikologis, dan sosial seseorang berubah bentuk dari apa yang biasanya dianggap seperti anak-anak menjadi apa yang dianggap dewasa. Remaja awal yang mengalami transisi merupakan masa tantangan dramatis yang memerlukan penyesuaian terhadap perubahan diri, keluarga, dan kelompok sebaya.⁵

Sementara menurut WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dari pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa.⁶ Papalia, Olds dan Feldman juga mendefinisikan masa remaja yaitu masa proses transisi yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, emosi dan perubahan sosial, serta untuk menuntaskan tugas perkembangannya seperti membangun identitas diri, independen

⁴ Richard M. Lerner. *Early Adolescence: Perspective on Research, Policy, and Intervention* (United States: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 1993), p.xiii

⁵ Richard M. Lerner. *op.cit.*, p.2

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.9

dan kebutuhan untuk menjadi pandai atau mahir dalam hal tertentu.⁷ Masa remaja juga ditandai sebagai masa pergeseran fokus yang awalnya pada orangtua kemudian beralih lebih intensif ke kelompok bermain

Masa remaja merupakan masa penuh guncangan dan tantangan, suatu periode dimana perubahan fisik, intelektual, dan emosi yang terjadi menimbulkan kekecewaan dan tekanan dalam diri individu dan konflik antara individu dengan masyarakat. Kurang stabil dan kurang terprediksinya peran-peran yang diharapkan seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, akan menjadikan proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa menjadi lebih sulit. Remaja merupakan masa untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan perbedaan pendapat terhadap kelompok mayoritas, yang akan berguna untuk pencapaian masa dewasa yang terpenuhi dan produktif, dan agar lebih mampu berdamai dengan masalah-masalah mayoritas pada kelompok minoritas.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai batasan usia remaja secara tepat. Guerra, Williamson dan Molina menyebutkan bahwa usia masa remaja berkisar antara usia 11-18

⁷ Papalia, Olds, & Feldman, *Human Development 9th edition* (McGraw-Hill Humanities, 2001), p.15

tahun.⁸ Sedangkan Monks membagi remaja menjadi tiga kelompok usia,⁹ yaitu:

1) Remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun)

Remaja awal adalah remaja dengan usia 12-15 tahun. Tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa ini adalah penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia remaja awal mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik pada diri remaja.

Remaja awal merupakan masa negatif. Remaja merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah. Gejala-gejala yang biasa ditimbulkan ialah tidak tenang, kurang suka bekerja, lekas lemah, kebutuhan tidur besar. Remaja awal memiliki karakteristik lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

⁸ N. G. Guerra, A. A. Williamson, & B. L. Molina, *Normal Development: Infancy, Childhood, and Adolescence* (IACAPAP, 2012), p.5

⁹ J. F. Monks, P. M. Knoers, & R. S. Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h.258

2) Remaja pertengahan (usia 15 sampai 18 tahun)

Pada masa remaja pertengahan adalah remaja dengan usia sekitar 15-18 tahun. Tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok sebaya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan.

Hubungan remaja dengan orang dewasa memiliki konflik mengenai kebebasan atau kemandirian dan kontrol. Pertumbuhan dan perkembangan identitas remaja usia remaja pertengahan dimodifikasikan dengan *body image*, sangat fokus pada dirinya, dan mempunyai banyak impian.

3) Remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun)

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan rentang usia 18-21 tahun. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja pertengahan, namun lebih berfokus pada persiapan diri untuk terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideology pribadi yang didalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun, dimana pada masa remaja tersebut terjadi proses perubahan baik dari aspek fisik, psikis, serta psikososial menuju kepada kemandirian.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP yang berada pada kategori remaja awal, dimana rentang usia siswa berada dalam rentangan 12-15 tahun. Pada masa ini terjadi peralihan dari ketergantungan diri kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Robert J. Havighurst mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu.¹⁰ Tugas perkembangan remaja merupakan suatu proses yang wajib dikerjakan oleh remaja dalam menghadapi proses perkembangan yang berlangsung di dalam dirinya.

Tugas perkembangan remaja ini sangatlah banyak, tergantung para ahli yang menguraikannya. Tugas-tugas perkembangan pada

¹⁰ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi 5* (Jakarta:Erlangga, 2001), h. 276

masa remaja menurut Hurlock,¹¹ antara lain :1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; 2) mencapai peran sosial pria dan wanita; 3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; 4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab; 5) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya; 6) mempersiapkan karir ekonomi; 7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga; 8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Seorang remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan ke dalam tiga tahap secara berurutan, yakni tahap pertama adalah remaja awal (pubertas), tahap kedua adalah remaja madya, dan tahap ketiga adalah remaja akhir (*adolescence*).¹² Pada tahap remaja awal tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai remaja adalah pada penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia tersebut mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan,

¹¹ibid., h.286

¹²Kimmel.*Tugas-Tugas Perkembangan* (1995),h. 16

berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik seperti tumbuhnya rambut, payudara, panggul dan sebagainya.

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besardalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber,

maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

6. Mempersiapkan Karir Ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih

harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

Tugas perkembangan remaja berkenaan dengan kehidupan berkeluarga menitikberatkan pada masa remaja fase ketiga yaitu fase *adolescens*. Pada fase *adolescens*, tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga merupakan tugas yang sangat penting dan harus diselesaikan dengan baik meskipun dirasakan sangat berat. Hal ini cukup beralasan karena selama tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan muda harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain terhadap anggota keluarga masing-masing. Sementara itu ketegangan emosional masih sering timbul pada mereka.

Psikolog William W. Wattenberg membagi masa remaja atas remaja awal dan akhir. Menurutnya, tugas-tugas perkembangan remaja awal adalah:¹³

a) Mampu mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa

Remaja awal diharapkan mampu mengontrol segala perbuatannya. Timbulnya tugas perkembangan ini akibat

¹³ Muhammad al-mighwar, M.Ag. *Psikologi Remaja: petunjuk bagi guru dan orangtua*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 14

bertambahnya pekerjaan atau perbuatan remaja, baik yang boleh dilakukan atau yang tidak .

b) Mendapat kebebasan

Tugas perkembangan lainnya bagi remaja awal adalah mendapatkan kebebasan. Maksudnya, remaja awal diharapkan belajar dan berlatih untuk menentukan pilihan, membuat keputusan dan melaksanakan keputusannya serta berani mempertanggung jawabkannya. Dengan kebebasan ini remaja awal diharapkan tidak lagi bergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya

c) Bergaul dengan teman-teman lawan jenis

Rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya mulai di dasari oleh remaja awal, meskipun mereka masih meragukan apakah lawan jenisnya tertarik kepadanya, merasa malu untuk saling mendekat dan saling bergaul, merasa bimbang pada daya tarik dirinya sendiri bagi lawan jenisnya, sehingga tidak sedikit remaja yang tidak mau berpacaran.

d) Memiliki citra diri yang nyata.

Remaja awal juga dihaarapkan mampu menilai kondisi dirinya secara apa adanya. Maksudnya, mampu mengukur kelebihan dan kekurangannya serta dapat

menerima, memelihara dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, dan mampu mengukur apa saja yang disenangi atau tidak disenangi oleh teman-teman sebayanya.

e) Menerima Keadaan Jasmani

Pada periode pra-remaja (periode pubertas), anak tumbuh cepat yang mengarahkannya pada bentuk orang dewasa. Pertumbuhan ini diiringi juga oleh perkembangan sikap dan citra diri. Mereka memiliki gambaran diri seolah-olah sebagai model pujaannya. Remaja wanita biasanya sering mendambakan wajahnya secantik bintang film pujaannya, sementara remaja laki-laki sering berkhayal menjadi seorang pahlawan pujaannya. Mereka sering membandingkan dirinya dengan teman-teman sebayanya, sehingga akan cemas bila kondisinya tidak seperti model pujaannya atau teman-teman sebayanya. Pada masa remaja, hal itu semakin berkurang, dan mereka mulai menerima kondisi jasmaninya, serta memelihara dan memanfaatkannya seoptimal mungkin.¹⁴

¹⁴Ibid., h. 17

c. Perkembangan Remaja

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, sosial, emosi, moral dan kepribadian.¹⁵

1) Perkembangan Fisik Remaja

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan.

Perubahan-perubahan fisik pada remaja yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.¹⁶

¹⁵ Monks, *op.cit.*, h.270-275

¹⁶ Sarlito W. Sarwono., *op.cit.* h.51

2) Perkembangan Sosial Remaja

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

a) Hubungan dengan Orang Tua

Masa remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi.

b) Hubungan dengan Teman Sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.

➤ Kelompok teman sebaya

Remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok. Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja awal berusaha untuk menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model berpakaian, gaya rambut, selera musik, dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri.

➤ Sahabat

Hubungan personal antara satu orang dengan orang lain yang berbeda biasanya terbentuk antara remaja sesama jenis. Hubungan ini lebih dekat dan lebih stabil daripada hubungan yang dibentuk pada masa kanak-kanak pertengahan, dan penting untuk pencarian identitas. Seorang sahabat merupakan

pendengar terbaik, yaitu tempat remaja mencoba kemungkinan peran-peran dan suatu peran bersamaan, mereka saling memberikan dukungan satu sama lain.

3) Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

4) Perkembangan Moral Remaja

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

5) Perkembangan Kepribadian Remaja

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan

mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian "ideal". Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka.

6) Perkembangan Spiritual Remaja

Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri.

7) Perkembangan Psikososial Remaja

Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari Sekolah Menengah. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.¹⁷

¹⁷ Erikson, *op.cit.*, h.73

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas, yakni identitas secara kelompok, individual, maupun peran seksual. Selama tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Menjadi individu yang berbeda mengakibatkan remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok.

Pada periode selanjutnya, remaja berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan.

d. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst, ciri masa remaja antara lain:¹⁸

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting di masa semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan , minat dan nilai baru.

b) Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan tidak berarti putus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang serta mempengaruhi pola dan yang baru pada tahap berikutnya

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam dan selama masa belajar sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan dan yang berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun maka perubahan dan juga menurun.

¹⁸ E. B. Hurlock, *Op, cit.*, h. 323

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah-masalah sendiri namun masalah maa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini yaitu:

- 1) Sepanjang masa anak-anak, masalah anak-anak sebagaimana diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah
- 2) Remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri menolak bantuan orang tua dan guru

e) Masa remaja sebagai masa mencari indentitas

Pencarian identitas di mulai ketika masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada ber individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada masa remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan namun lambat laun mereka menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan ber merusak menyebabkan orang

dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan tidak simpatik terhadap remaja yang normal.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk menyinggulkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

e. Remaja dalam Dunia Sekolah

Ketika seorang anak menjadi remaja dan remaja berkembang menjadi orang dewasa, anak mengalami banyak perubahan dalam dunia sekolahnya. Perubahan dari sekolah dasar menuju sekolah

menengah, dari sekolah menengah ke sekolah lanjutan tingkat atas, kemudian ke perguruan tinggi, dan dari sekolah menuju ke dunia kerja.

Transisi menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar merupakan suatu pengalaman yang normatif bagi anak-anak. Meskipun demikian, proses transisi menimbulkan stress karena terjadi bersamaan dengan transisi dalam diri, keluarga, dan sekolah.¹⁹ Perubahan pada remaja mencakup masa pubertas, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian yang berhubungan dengan menurunnya tingkat ketergantungan diri terhadap orang tua, perubahan dari sistem satu guru menjadi banyak guru, dan lain-lain. Adanya perubahan yang terjadi juga melibatkan sejumlah sifat negatif dan menimbulkan stress, namun aspek dari transisi juga dapat bersifat positif. Siswa menjadi merasa lebih dewasa, memperoleh banyak mata pelajaran yang dapat dipilihnya, memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dan untuk mendapatkan teman yang sesuai, dan juga menjadi lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademis. Para peneliti yang memperhatikan proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan

¹⁹*Ibid.*, h.69

tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dapat menjadi tahun yang sangat sulit bagi banyak siswa.²⁰ Perubahan sistem pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membuat siswa merasa kesulitan dalam beradaptasi. Namun demikian, kondisi ini mampu melatih dan menumbuhkan kemandirian siswa dalam menentukan tujuan belajarnya.

2. Permasalahan Remaja

a. Pengertian Masalah

Masalah ialah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang suatu perihal, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya.²¹ Kata “masalah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).²²

Menurut Winkel masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit, seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu.²³ Sugiyono mendeskripsikan masalah sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang

²⁰ *Ibid.* h. 238

²¹ W. Creswell John. *Research Design*. (Jakarta: KIK Press, 2002). 138

²² Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI). (Jakarta: Balai Pustaka 1995), h. 849

²³ WS Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Gramedia 1985), h. 35

benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.²⁴ Kondisi bermasalah dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengganggu dan merugikan individu maupun lingkungannya.

Berdasarkan penjabaran mengenai masalah dari berbagai macam sumber yang diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pengertian masalah. Masalah ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Masalah merupakan kendala atau persoalan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Bentuk konkrit dari hambatan atau rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup. Masalah yang timbul dalam kehidupan siswa di sekolah beraneka ragam, salah satunya masalah perkembangan individu. Pengawasan terhadap remaja harus dilakukan sedini mungkin untuk meminimalisir terjadinya masalah yang lebih besar. Selain orang tua dan lingkungan bermain, lingkungan sekolahpun juga memiliki

²⁴Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Bandung: IKAPI, 2009), h. 52

perasan penting dalam memantau perkembangan melalui kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah.

Siswa Sekolah Menengah Pertama yang merupakan remaja awal berada pada fase negtaif. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan psimistik. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut yaitu, negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, dan negatif dalam sikap soial, baik dalam bentuk menarik diri dalam lingkungan (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap lingkungan (negatif aktif).²⁵ Pada masa transisi dari fase anak-anak menuju remaja awal, memungkinkan siswa mengalami masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya masalah-masalah dan kenakalan remaja. Kondisi ini membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak. Keluarga, lingkungan sosial, dan juga pihak sekolah.

Guru BK di sekolah sangat dibutuhkan guna mengembangkan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian yang dimiliki siswa. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK diharapkan mampu memberikan layanan kepada siswa guna mencegah dan atau mengentaskan permasalahan siswa. Dengan pemberian layanan secara berkala

²⁵ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 156

dan terus-menerus diharapkan siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. Layanan yang diberikan oleh guru Bk meliputi bidang: 1) Bidang Pribadi; 2) Bidang sosial; 3) Bidang Akademik; 4) Bidang Karir.²⁶

b. Aspek Permasalahan Remaja

ASCA (*American School Counselor Association*) mengungkapkan bahwa terdapat 4 Aspek perkembangan yang harus dicapai oleh siswa dengan tujuan untuk meminimalisir hambatan-hambatan siswa dalam mencapai kesuksesan yaitu, perkembangan pribadi, perkembangan sosial, perkembangan akademik, dan perkembangan karir.²⁷ Keempat aspek perkembangan tersebut menjadi kompetensi dasar siswa yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan berbagai masalah. Hal ini selaras dengan 4 bidang layanan bimbingan dan konseling:

a) Perkembangan Pribadi

Menurut Enung Fatimah, yang termasuk kedalam masalah perkembangan pribadi remaja adalah sebagai berikut:²⁸

²⁶ *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional, h. 253

²⁷ American School Counselor Association. *ASCA National Standards for Students*. (Alexandria, VA: Author, 2004), h. 1

²⁸ Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h.

1) Masalah Kesehatan

Penyakit-penyakit ringan yang terjadi pada remaja tetap merupakan masalah yang harus mendapat perhatian, sebab bila tidak ditanggulangi akan menurunkan kualitas remaja sebagai sumber daya manusia. Remaja akan merasa tidak percaya diri dan minder. Beberapa penyakit yang sering dijumpai antara lain:

- Jerawat

Merupakan masalah kulit yang paling mengganggu remaja dan ditemukan pada sekitar 80% remaja. Penyakit ini merupakan gangguan pada kelenjar pilosebaceus yang ditandai dengan sumbatan dan peradangan folikel. Jerawat berkaitan dengan masalah kebersihan kulit, pola makan, hormonal, psikologis, dan infeksi bakteri.²⁹ Masalah jerawat atau akne paling sering terjadi pada masa remaja dan dimulai pada awal pubertas. Kondisi ini terjadi pada remaja sekitar 30-60% dengan kondisi yang paling banyak mengalami jerawat

²⁹ Narendra MB, Sularyo TS, Soetjningsih, Suyitno H, Ranuh ING, Wiradisuria S. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. (Jakarta: Sagung Seto, 2002), h. 17-19

yakni pada usia 14-17 tahun pada perempuan dan 16-19 tahun pada laki-laki.³⁰

- Gangguan Pada Mata

Miop dan cedera mata merupakan gangguan mata yang sering ditemukan pada remaja. Kebanyakan cedera pada mata terjadi pada remaja laki-laki. Kejadian tertinggi miop terdapat pada usia 11-13 tahun, sedangkan kejadian hipermiop lebih jarang.³¹

- Gangguan Pada Pendengaran

Gangguan pendengaran merupakan gangguan kronik yang paling sering ditemukan pada remaja, meliputi 16/100 remaja.

- Masalah Gizi

Masalah gizi pada remaja akan berdampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat misalnya penurunan konsentrasi belajar, dan penurunan kesehatan jasmani. Banyak penelitian telah dilakukan menunjukkan kelompok remaja menderita banyak masalah gizi antara

³⁰Catatan Rekam Medis Poli Kosmetik Bagian Ilmu Penyakit Kulit & Kelamin 13. (Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran RS DR. Hasan Sadiin, 2008)

³¹Jamela AR. *Remaja Indonesia masih sangat membutuhkan informasi kesehatan reproduksi.* (www.keseopro.com, 2008), h. 1

lain anemia dan indeks masa tubuh (IMT) kurang dari normal (kurus).³²

- Gangguan dan Kebutuhan Tidur

Durasi dan kualitas tidur beragam diantara orang-orang dari semua kelompok usia. Seseorang mungkin merasa cukup beristirahat tidur dengan 4 jam tidur, sementara yang lain membutuhkan 10 jam. Remaja memperoleh sekitar 7 ½ jam untuk tidur setiap malam pada saat kebutuhan tidur yang aktual meningkat.

Banyak remaja yang tidak mendapatkan cukup tidur. Waktu tidur malam hari rata-rata berkurang dari sepuluh jam lebih di usia 9 tahun ke kurang dari delapan jam di usia 16 tahun.³³ Remaja cenderung mengantuk di siang hari bahkan saat mereka tidur sebanyak sembilan jam penuh, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan tidur sebanyak sebelumnya.³⁴ Tidur di rumah saat akhir pekan tidak memenuhi kekurangan tersebut.

Remaja umumnya mengalami sejumlah perubahan yang sering kali mengurangi waktu tidur. Biasanya orang tua tidak lagi terlibat pada penataan

³² *Ibid*, . (www.kesepro.com, 2008), h. 1

³³ Diane E. Papalia (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 20

³⁴ *Ibid*. h. 20

waktu tidur yang spesifik. Tuntutan sekolah, kegiatan sosial setelah sekolah, dan pekerjaan penuh waktu menekan waktu yang tersedia waktu tidur. Remaja tidur lebih larut dan bangun lebih cepat pada waktu sekolah menengah atas. Harapan sosial yang umum adalah remaja membutuhkan tidur.³⁵

2) Perkembangan Fisik

Periode masa remaja dimulai pada usia 10 atau 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.³⁶

³⁵Wartonah, Tarwoto. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*.(Jakarta: Salemba Medika, 2004), h. 137

³⁶ Papalia, D.E, Olds, S. W., & Feldman, D. *Human development* (8th ed). (Boston: McGraw-Hil, 2001), h. 346

Masa remaja juga disebut masa pubertas, dimana hormon-hormon mulai berfungsi. Selain menyebabkan perubahan fisik atau tubuh, juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas peningkatan dorongan seks dalam dirinya.

3) Konsumtif

Konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan dengan tujuan mencapai kepuasan maksimal.³⁷ Bagi produsen, kelompok usia remaja merupakan salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam mengguankan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja.³⁸

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia mereka sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui

³⁷ Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 248

³⁸ *Ibid*, h. 249

eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya menyebabkan mereka berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in*. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kemampuan finansial yang memadai.

b) Perkembangan Sosial

Masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial. Perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Keadaan ini dapat teraktualisasi lewat cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku.

Siswa sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah tentunya antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya siswa akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi siswa antara lain: merasa rendah diri bergaul dengan orang lain, merasa lebih senang menyendiri, hubungan dengan orang tua dan guru yang kurang baik. Secara umum kita dapat melihat bahwa masalah sosial juga menyangkut masalah penyesuaian diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.³⁹

1) Hubungan Interpersonal

- Hubungan Keluarga

Kurangnya kemampuan berinteraksi antara pribadi dalam mengulangi masalah menjadi salahsatu penyebab masalah dalam hubungan keluarga. Kebanyakan keluarga mengalami kesulitan dalam menangani masalah keluarga kerana kurangnya pengetahuan, kemampuan dan fleksibilitas untuk berubah. Mereka mengalami halangan-halangan yaitu sikap dan tingkah laku yang menghambat fleksibilitas

³⁹Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 57

dan menghalangi penyesuaian kembali dengan situasi yang baru. Ini menyebabkan ibu bapa dan anak-anak tidak boleh membicarakan topik-topik yang lebih luas. Mereka juga tidak boleh mengenali lebih banyak antara anggota keluarga.

Kurangnya kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota keluarga akhirnya menimbulkan rasa tidak nyaman pada diri remaja. Pada masa ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga dalam memberikan rasa nyaman. Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga seperti yang ditunjukkan oleh adanya pertengkaran dengan anggota-anggota keluarga, mengkritik atau membuat komentar yang merendahkan tentang penampilan atau perilaku anggota keluarga menjadi faktor adanya jarak antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

- Hubungan lingkungan sosial

Masa remaja adalah masa-masa dimana untuk mencoba sesuatu yang menantang atau menggairahkan. Karena, hal-hal baru yang mereka

alami menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Dari masalah yang timbul akibat pergaulan dengan teman-teman, keingintahuan tentang rasa cinta. Salah satu contoh adanya kelompok-kelompok yang dibentuk dikalangan remaja, yang menimbulkan rasa “tinggi” solidaritas antar teman satu kelompok. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*. Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan luar biasa menentukan arah hidup remaja.

Remaja yang kurang yakin pada diri sendiri dan status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan. Apabila perilaku ini berlanjut sampai akhir masa dewasa mereka, maka akan menimbulkan permasalahan perkembangan emosional dan sosial remaja yang ditunjukkan dalam diskriminasi terhadap hal-hal yang berlatar belakang ras, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda.

2) Perilaku Moral

Moral melibatkan pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang sesuai. Ataupun sebaliknya pada pandangan

masyarakat. Ia mempunyai kaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal manusia. Dimensi interpersonal berkaitan dengan aktivitas individu yang tidak melibatkan orang lain. Manakala, interpersonal pula berkaitan dengan hubungan dengan orang lain. Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain.

Penyimpangan moral remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal.⁴⁰ Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang bersifat anti sosial, anti agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁴¹

Menurut Jensen kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:⁴² 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; 2)

⁴⁰ Santrock, J. W. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 284

⁴¹ Basil Bernstein, *Pedagogy, Symbolic Control, and Identity: Theory, Research, Critique* (London: Taylor & Francis, 1996), h. 2

⁴² Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 256-257

Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain; 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas; 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Lebih jelasnya, bentuk kenakalan remaja yang saat ini sering dilakukan oleh sebagian remaja seperti, berbohong, pergi keluar rumah tanpa ijin, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan merupakan jenis kenakalan remaja yang bersifat biasa atau yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Lain halnya dengan berjudi, mencuri, mengendarai kendaraan tanpa SIM yang termasuk kedalam kenakalan remaja yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh para remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan

wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja.

3) Seksual

Menurut Hurlock minat remaja terhadap perilaku seks didorong oleh meningkatnya keingintahuan remaja tentang seks. Remaja mencari berbagai macam informasi yang terkait dengan seks melalui bacaan, teman sebaya atau mengadakan percobaan dengan melakukan masturbasi, bercumbu atau bersenggama.⁴³

Mulai dari rasa ingin tahu yang besar dan terus menerus memikirkan tentang seks, perilaku ini berlanjut pada tahap melakukan hubungan intim dan akhirnya mengalami kehamilan diluar nikah (perempuan). Menurut Kinsey, perilaku seksual meliputi empat tahap yaitu, bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan sampai berpelukan, berciuman (*kissing*) mulai dari ciuman singkat sampai ciuman dengan mempermainkan lidah, bercumbuan (*petting*) menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh

⁴³ Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 365

pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual, dan yang terakhir adalah berhubungan kelamin.⁴⁴

- Perilaku Pacaran Remaja

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa.⁴⁵

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan

⁴⁴ Kinsey, Alfered C et al. *Serenal Behavior in The Human Fimale*. (New York Pockt Books, 1993), h. 45

⁴⁵ Kosmopolitan. *Seks dan Remaja*. Majalah. Edisi bulan Oktober 1999, h. 16

salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta.

- Pornografi

Terjadinya perubahan pada hormon-hormon remaja yang mengakibatkan berfungsinya organ reproduksi, menimbulkan adanya dorongan seksual yang kuat. Kondisi ini menuntut remaja untuk dapat melampiaskannya. Alhasil, kecanggihan teknologi menjadi salah satu sarana bagi remaja untuk dapat mengakses situs berbau pornografi dengan mudah. Unsur pornografi berupa foto, video dll menjadi semakin mudah untuk diakses oleh remaja.

- Peran Seksual

Masalah terkait perilaku seksual remaja ini menjadi lebih kompleks manakala dilakukan dengan sesama jenis (homoseksual). Homoseksual merupakan kecenderungan untuk memiliki hasrat seksual atau mengadakan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama.⁴⁶ Fenomena homoseksual merupakan bagian dari penolakan terhadap peran seks yang melekat pada diri seseorang.

⁴⁶Al-Ghifari, Abu. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. (Bandung: Mujahid Press, 2002), h. 105.

4) Penyalahgunaan Obat-Obatan Terlarang (NAPZA)

Narkotika, Alkohol, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya, atau biasa dikenal dengan singkatan NAPZA pada mulanya ditemukan dan dikembangkan untuk pengobatan dan penelitian. Namun berbagai jenis obat tersebut kemudian disalahgunakan untuk mencari kenikmatan sementara dan untuk menghindar dari masalah yang akhirnya menyebabkan ketagihan dan kecanduan atau ketergantungan. Bermula dari rasa ingin tahu, bersenang-senang pemakai sering kali pada awalnya berpikir bahwa kalau hanya coba-coba saja tidak mungkin kecandua atau ketagihan, namun tanpa disadari akan meningkat dan pada akhirnya menjadi ketergantungan

Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA karena selain memiliki sifat dinamis, energik selalu ingin mencoba, mereka juga mudah tergoda dan mudah putus asa sehingga mudah jatuh kepada perilaku menyimpang, salah satunya penyalahgunaan NAPZA yang berpotensi menimbulkan ketergantungan yang akan merugikan remaja, keluarga dan masyarakat. Masalah NAPZA ini bukan saja diatur secara nasional tetapi juga diatur secara internasional. Berbagai

peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan NAPZA tersebut untuk keperluan pengobatan dan penelitian dan tetap menjaga agar NAPZA tidak disalahgunakan. Namun pada kenyataannya masih terjadi peredaran, kultipasi, produksi maupun konsumsi secara gelap.

Beberapa obat terlarang dan zat adiktif yang digunakan oleh sejumlah remaja diantaranya; Halusinogen, Stimulan, Amfetamin, Depresan, ekstasi, alkohol, dan rokok. Merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat dapat memberikan efek mengurangi ketegangan dan frustrasi, meringankan kebosanan dan keletihan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras. Jenis obat ini dapat memberikan perasaan nikmat melalui ketenangan, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang selalu berubah-ubah, gelombang kegembiraan, atau meningkatnya sensasi dalam waktu panjang sehingga dapat membantu sejumlah remaja berinteraksi lebih baik dengan dunia mereka.

Namun, penggunaan obat untuk memperoleh kepuasan pribadi dan kepuasan beradaptasi yang sementara dapat menimbulkan dampak sangat merugikan: ketergantungan obat, disorganisasi pribadi dan sosial, serta kecenderungan

untuk mengalami penyakit yang serius. Santrock menemukan beberapa alasan mengapa remaja mengkonsumsi narkoba yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi.⁴⁷

c) Perkembangan Akademik

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸ Tingkah laku baru yang dimaksud adalah perubahan (siswa) yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, terutama dalam hal ilmu pengetahuan.

Siswa memiliki berbagai karakteristik yang satu samalain tentunya berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut termasuk

⁴⁷ Santrok JW. 10. *Op,cit.*, h. 356

⁴⁸ Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

dalam hal belajar. Berdasarkan perbedaan tersebut, tidak sedikit siswa yang mengalami masalah-masalah dalam belajarnya. Permasalahan belajar adalah segala masalah yang terjadi selama proses belajar itu sendiri. Konsep diri akademik, meningkatkan keterampilan belajar, dan mencapai sukses dalam belajar merupakan indikator perkembangan akademik yang dikemukakan oleh ASCA.⁴⁹

1) Konsep Diri Akademik

Seseorang yang mempunyai status sebagai pelajar pasti mempunyai konsep diri akademik. Konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan para siswa yang bersangkutan tentang kemampuannya dalam pelajaran di sekolah. Setiap matapelajaran yang ada di sekolah menjadi satu dimensi spesifik yang menyusun konsep diri akademik. Konsep diri akademik siswa berkaitan dengan bagaimana sikap siswa terhadap proses pembelajaran, persepsi siswa tentang kemampuan dirinya.

- Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan

⁴⁹ ASCA. *Op, cit.*, h. 3-4

diperoleh siswa. Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.⁵⁰

- **Kepercayaan Diri**

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya di bidang yang akan digeluti dan mereka akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang akan mempunyai kepercayaan diri rendah akan diliputi oleh keraguan dalam belajar dan menekuni pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya di sekolah.

2) Keterampilan Meningkatkan Belajar

Keterampilan dalam belajar adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapat, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan serta merupakan cara untuk menyelesaikan masalah. Untuk memperoleh keterampilan

⁵⁰ Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: CV Pendoman Ilmu Jaya, 1996), h. 36

dalam belajar, murid akan menyadari bagaimana cara belajar yang paling baik sehingga menjadi lebih bertanggungjawab akan kegiatan belajarnya. Tujuan penerapan keterampilan dalam belajar adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, menumbuhkan minat dan motivasi belajar, membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar.

- Konsentrasi dan Pemusatan Perhatian

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Siswa mengalami gangguan pemusatan perhatian, sering bosan terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan. Ia tidak bisa duduk lama di kursi. Di kelas tidak dapat tenang menerima pelajaran, sering mengobrol, mengganggu teman dan lain-lain.⁵¹

- Mengatur Waktu

Siswa sebagai remaja memiliki keinginan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengaruh teman sebaya yang sangat kuat

⁵¹ Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h. 231

pada masa ini turut mempengaruhi siswa dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk kegiatan belajar. Besarnya kebutuhan siswa untuk melakukan kegiatan sosial diluar belajar, mengakibatkan berkurangnya waktu yang dimiliki oleh siswa. Keadaan ini menjadi semakin sulit bagi siswa karena tidak dapat mengatur waktu yang sedikit tersebut untuk belajar, bermain, dan kegiatan sosial lainnya.

3) Mencapai Sukses Dalam Belajar

- **Motivasi Belajar**

Di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong

terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus.

- Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Prestasi belajar yang buruk merupakan hasil yang dicapai oleh individu berupa nilai yang tidak memuaskan.

Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan pada pengolahan dan pengalaman. Bila proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar. 1) Faktor intern: Kecerdasan atau intelegensi siswa yang rendah; Bakat siswa yang belum ditemukan; minat belajar siswa yang kurang; motivasi belajar siswa

rendah; 2) Faktor ekstern: Keadaan keluarga; keadaan sekolah; lingkungan masyarakat.

d) Perkembangan Karir

Menurut Syamsu Yusuf, beberapa masalah yang dialami oleh siswa terkait dengan perencanaan masa depan, yaitu siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minatnya, siswa kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah.⁵²

ASCA menerangkan 2 indikator pengembangan karir bagi siswa SMP, sebagai berikut.⁵³

1) Mengembangkan Kesadaran Karir

Mengembangkan kesadaran karir adalah bagaimana siswa mampu menyadari pentingnya sebuah perencanaan karir dan pilihan karir yang sesuai dengan minat serta kemampuan yang dimiliki. Pengembangan kesadaran karir bagi siswa SMP meliputi kemampuan untuk menentukan

⁵² Yusuf Syamsu. *Op, cit.*, h. 67

⁵³ ASCA. *Op. cit.* h. 5

rencana karir dalam membuat pilihan-pilihan pendidikan dan Menggambarkan tentang keterampilan, kemampuan dan minat yang dimilikinya.⁵⁴

Menurut Yusuf Syamsu beberapa masalah yang dialami oleh siswa terkait dengan perencanaan masa depan, yaitu:⁵⁵

- Siswa kurang memahami cara memilih program studi yang sesuai dengan dengan kemampuan dan minatnya. Merencanakan memasuki jenjang pendidikan berikutnya yang sesuai dengan perencanaan, misalnya melanjutkan ke SMK untuk langsung bekerja dan melanjutkan ke SMA jika berencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- Siswa masih kurang mampu mengenal jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Kemampuan dan minat yang tidak sejalan juga merupakan masalah bagi siswa. bakat dan minat tidak sesuai dengan rencana pilihan sekolah lanjutan dan atau bidang pekerjaan yang hendak dimasuki.

2) Memperoleh Informasi Karir

⁵⁴ D. T. Sciarra. *School Counseling: Foundations and contemporary issues*. (Belmont, CA: Brooks/Cole – Thomson Learning, 2004), h. 28-29

⁵⁵ Yusuf Syamsu, Op. cit., h. 34

Informasi terkait karir menjadi hal yang penting dalam pengembangan karir siswa SMP. Layanan karir yang diberikan oleh guru BK menjadi salah satu media bagi siswa untuk dapat mengenal berbagai macam pekerjaan.

Berikut permasalahan yang dialami siswa karena kurangnya informasi karir yang didapatkan:⁵⁶

- Siswa kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja dan atau pilihan sekolah lanjutan. Selain melalui layanan bimbingan karir yang diberikan oleh guru BK, siswa sebenarnya juga bisa mengakses berbagai macam sumber termasuk layanan internet untuk mencari informasi terkait karir.
- Siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswa terkait karir membuat siswa tidak mampu mengenali bakat dan minatnya secara baik, akibatnya rasa cemas muncul terkait dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah.

Masalah yang diungkapkan oleh Yusuf Syamsu mengenai perencanaan masa depan siswa mengakibatkan siswa mengalami hambatan dalam mencapai kematangan

⁵⁶ Yusuf Syamsu, Op. Cit, h. 57

karir yang seharusnya dapat dicapai oleh mereka.⁵⁷ Selain itu, mengacu pada peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa bimbingan di sekolah diperlukan untuk merencanakan masa depan, maka bimbingan karir perlu untuk diberikan kepada siswa.⁵⁸

Pada kenyataannya, tidak semua guru bimbingan dan konseling memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karir yang sedang berkembang di masyarakat. Akibatnya, siswa mengalami penyesalan karena salah memilih jurusan saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Hal-Hal yang Menyebabkan Adanya Permasalahan Remaja

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan pada masa remaja timbul dan berkembang disebabkan.⁵⁹

1) Aspek Biologis

Perubahan yang cepat pada fisik-biologis menyebabkan anak remaja bingung dengan keadaan badannya dan dorongan yang baru yang dinamakan nafsu kelamin serta adanya

⁵⁷ Yusuf Syamsu, Op. cit. 39

⁵⁸ <http://madrasah.kemenag.go.id> pdf. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990. Diunduh pada 23 Oktober 2015 pukul 09.30.

⁵⁹ Basil Bernstein. *Pedagogy, Symbolic Control, and Identity: Theory, Research, Critique* (London: Taylor & Francis, 1996), h. 34

kesadaran akan badan yang lebih kokoh dan tenaga yang lebih kuat sehingga merasa ada kelebihan-kelebihan dalam tenaga dan kekuatan badan inilah yang menimbulkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Aspek Psikologis

Perubahan dalam perasaan, pikiran, tanggung jawab, kemauan, sifat-sifat baru dan hasrat baru serta perkembangan cita-cita menyebabkan perasaan kurang seimbang, gelisah, resah, bingung, agresif, dan sebagainya.

3) Aspek Sosial

Norma-norma kehidupan, seperti norma sosial, adat-istiadat, tuntutan agama, peraturan kehidupan bernegara, berbangsa belumlah menjadi bagian yang utuh dan teguh (internalisasi) dalam diri remaja. Apalagi bila ada perbedaan nilai antara apa yang disadari dan diamalkan orang tua dengan keinginan remaja, menyebabkan timbulnya ketegangan dalam hubungan yang semestinya tidak perlu terjadi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Remaja

Kartono berpendapat bahwa lingkungan yang sangat penting bagi anak memasuki masa remaja adalah lingkungan teman

sebaya (*peer group*) dan lingkungan keluarga.⁶⁰ Namun demikian, keluargalah yang sebenarnya merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian remaja. Untuk itu dalam lingkungan keluarga perlu diciptakan suasana yang harmonis, agar kepribadian remaja terbentuk dengan baik.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :⁶¹

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

⁶⁰Kartono, *op.cit*, h. 38

⁶¹Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Keenanm). (Jakarta: Erlangga, 2003), h.

b. Kontrol diri

Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.⁶²

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya.⁶³ Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

⁶²Ibid., h. 35

⁶³Kartono, *op.cit.*, h.56

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.⁶⁴

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan.

⁶⁴Kartono, *op.cit.* h. 58

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1.⁶⁵ Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang

⁶⁵Kartono, *op. Cit.* h. 60

melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dilakukan oleh Freda Adelina Bukit pada tahun 2006 pada siswa kelas XI SMA di Jakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan remaja menengah yang dilihat dari berbagai aspek perkembangan remaja. Pengambilan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kuesioner terbuka (*open-ended questions*) yang mencakup tiga aspek perkembangan remaja, yaitu aspek perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya masalah yang paling banyak dialami oleh partisipan yaitu sering

menderita sakit ringan seperti flu, demam, batuk, bersin, sakit perut, pusing, *migraine*, kurang percaya diri, masalah kebutuhan uang, kurang bisa bergaul/bersosialisasi, melakukan seks bebas, kurang rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, tidak dapat menerima atau mengerti tentang pelajaran yang diberikan, dan memerlukan bantuan dalam memilih pekerjaan.⁶⁶

Penelitian dilakukan oleh Tri Mella Ardian pada tahun 2014 pada siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa yang kemudia dimasukan ke dalam kategori bermasalah, tidak bermasalalah dan sangat bermasalah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur masuk ke dalam kategori bermasalah dengan aspek tertinggi adalah masalah kenakalan remaja.⁶⁷

⁶⁶ Freda Adelina Bukit. *Masalah-masalah yang Dihadapi Remaja dalam Berbagai Aspek Kehidupannya* (Depok: Universitas Indonesia, 2006), h.iii

⁶⁷ Tri Mella Ardian. *Survei Permasalahan Siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), h. iii